



Peran Wanita Pada Masa Revolusi Fisik (1945-1950)

Orpa Lerebulan

^{1,2} Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Cenderawasih

*Email: orpalerebulan@gmail.com

ABSTRACT (12pt Bold)

This historical study examines the roles and contributions of Indonesian women during the physical revolution period from 1945 to 1950. Utilizing the historical research method—encompassing heuristics, source criticism, interpretation, and historiography—this paper analyzes how women actively participated in defending national independence amidst male-dominated military and political movements. Despite physical limitations in direct combat, women organized themselves into prominent associations such as the Wanita Negara Indonesia (WANI), Laskar Wanita Indonesia (LASWI), and Persatuan Wanita Republik Indonesia (Perwari). These organizations played vital roles at the rear and front lines by establishing public kitchens, managing Red Cross stations, acting as intelligence couriers, providing logistics, and fighting for women's social and legal emancipation. Furthermore, organizations such as the Congress of Indonesian Women (KOWANI) and later leftist movements like Gerwani expanded women's involvement into broader socio-political spheres. Ultimately, the active mobilization of women during the revolution not only contributed significantly to preserving national sovereignty but also laid the foundational framework for women's movements in post-independence Indonesia.

Kata Kunci: *Women's Role, Physical Revolution, Perwari, National Independence, Women's Organization*

PENDAHULUAN :

Setelah bangsa Indonesia merdeka bukan berarti perjuangan bangsa yang baru terbentuk ini selesai. Indonesia harus mempertahankan kemerdekaan ini dengan cara diplomasi dan militer. Banyak buku-buku yang membahas mengenai perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan tetapi didalam usaha ini banyak yang dibahas mengenai peran kaum laki-laki baik dalam militer maupun diplomasi. Hampir tidak ada yang membahas peran wanita Indonesia pada masa itu. Padahal, jauh sebelum kemerdekaan perempuan juga sudah ambil bagian dalam perjuangan anti kolonial.

Keikutsertaan secara aktif kaum wanita dalam melawan kekuatan kolonial telah menonjol sejak abad 19. Hal itu antara lain dapat diketahui dari maraknya gerakan-gerakan perlawanan yang dipimpin oleh tokoh-tokoh wanita seperti Christina Martha Tiahahu dari Maluku pada tahun 1817-1819; Nyi

Ageng Serang dari Jawa Tengah pada sekitar pertengahan abad XIX; Cut Nyak Dien dan Cut Meutia di dalam perang Aceh tahun 1873-1904; dan juga RA Kartini tahun 1879-1904; Dewi Sartika 1884-1947; Maria Walenda Maramis tahun 1872-1924, Nyi Ahman Dahlan tahun 1872-1936, Rasuna Said 1901-1965.¹ Makalah ini nantinya akan membahas mengenai apa saja peran wanita yang dilakukan selama masa revolusi. Keterlibatan wanita pada masa itu dirasa sangat penting baik dari segi militer, maupun organisasi.

METODE :

Metode penelitian ini lebih mengacu kepada penelitian sejarah, dimana dalam penelitian sejarah, seorang sejarawan harus menggunakan metode penelitian yang telah ditetapkan dalam menyusun peristiwa sejarah. Dalam metode sejarah terdapat empat tahapan yang harus di lewati. Keempat tahapan tersebut yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi..

1. Heuristik, merupakan tahapan / kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau. Dalam penelitian ini penulis mencari dan mengumpulkan data dari Buku, dan Jurnal dan internet.
2. Kritik setelah melawati tahap heuristik penulis kemudian memilih sumber-sumber asli dari sumber sumber palsu yang telah di kumpulkan. Dalam penelitian ini penulis memilih data-data yang sesuai dengan tema yang di ambil.
3. Interpretasi Interpretasi merupakan tahapan / kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh. Pada tahap ini penulis melakukan penafsiran makna terhadap sumber-sumber yang terpilih dari sumber sumber yang telah dikumpulkan dan di kritik yang memenuhi standar kredibilitas. Kemudian peneliti mengaitkan tema dengan fakta yang di peroleh.
4. Historiografi adalah tahap terakhir dalam metodologi penelitian sejarah. Pada tahap ini penulis berusaha merekonstruksi atau menulis kembali hasil analisis terhadap sumber sumber yang telah melalui tahapan metodologi sejarah berdasarkan fakta yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Wanita pada Masa Revolusi

Masa revolusi merupakan sebuah zaman dimana bangsa Indonesia berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah didapat. Pada masa itu banyak bermunculan kelompok-kelompok yang berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang ingin direbut oleh Belanda. Kelompok-kelompok tersebut tidak lain adalah para pemuda Indonesia yang mengalami euforia politik setelah hidup dibawah bayang-bayang penjajahan dan merasa terpanggil untuk

¹ Risdha Nugroho Budiyanto. 2009. Aktivitas Gerwani Di Kota Semarang Tahun 1950-1965. Universitas Diponegoro. Skripsi

menyelamatkan revolusi serta membela negara dengan membentuk beberapa gerakan yang sesuai dengan afiliasi politiknya.²Gerkan perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan tersebut muncul diberbagai wilayah di Indonesia pada masa itu.

tanggal 25 agustus 1945 Soemarmo dan Ruslan widjaja mendirikan angkatan muda di Surabaya. Selain itu di Jakarta, Lampung, dan Aceh juga dibentuk API (Angkatan Pemuda Indonesia). Bahkan juga terbentuk oraganisasi perkumpulan lainnya, seperti Barisan Rakyat Indonesia (Bara) di Jakarta, Barisan buruh Indonesia di Jakarta, Persatuan Pemuda Pelajar (P3I) di Bandung, Angkatan Muda Indonesia, Balai penerangan Pemuda Indonesia, Pemuda penyongsong Republik, persatuan Rakyat Indonesia, Persatuan Pemuda Indonesia, Hizbulloh dan sabilillah, pemuda protestan, pemuda katolik, angkatan muda guru dan KRIS (Kebangkitan Rakyat Indonesia Sulawesi).³ Perjuangan yang dilakukan oleh organisasi- organisasi pemuda pada masa revolusi tersebut melalui berbagai jalan, ada yang mengambil arah perjuangan di bidang politik, keagamaan , ekonomi dan sosial.

Dalam perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan indonesia tersebut memang dapat dilihat bahwa dominasi perjuangan dilakukan oleh kaum laki- laki. Namun, demikian tidak dapat dipungkiri bahwa pada masa revolusi tersebut wanita juga memiliki peran tersendiri dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan indonesia. Meskipun dalam perjuangan fisik kaum wanita masih kalah jauh dengan kaum laki- laki, karena keterbatasn fisik yang tentunya lebih lemah dari kaum laki- laki. Namun dalam perjuangan melalui organisasi ataupun perkumpulan kaum wanita tidak jauh beda dengan kaum laki- laki. Kaum wanita pada masa itu berjuang dengan mendirikan perkumpulan- perkumpulan ataupun organisasi- organisasi kewanitaian yang juga ikut berjuang bersama dengan organisasi- organisasi lainnya.

Revolusi Agustus 1945 mendobrak ikatan-ikatan adat dan tradisi yang sebelumnya menghambat gerak maju wanita. Penderitaan dan penghinaan selama penjajahan sudah cukup berat, dan kini, sewaktu revolusi urusan-urusan yang tidak pokok tidak dihiraukan lagi. Seluruh rakyat merasa terpenggil untuk ikut berjuang membela dan mempertahankan kemerdekaan. Organisasi-organisasi wanita pada umumnya di waktu itu mengutamakan usaha-usaha perjuangan, baik di garis belakang dengan mengadakan dapur umum dan pos-pos Palang Merah, maupun di garis depan dengan nama suatu badan perjuangan ma upun tergabung dengan organisasi-organisasi lain. Timbul laskar-laskar wanita; tugas-tugas mereka sangat luas: di garis depan, di medan pertempuran, melakukan kegiatan intel, jadi kurir, menyediakan dan mengirimkan makanan ke garis depan, membawa kaum pengungsi, memberi penerangan dll. Dengan demikian pergerakan wanita indonesia selalu bahu membahu dengan kaum pria, sambil memanfaatkan semua sarana-sarana dan kesempatan yang ada untuk meningkatkan kecakapan dan keterampilan dalam bidang kemasyarakatan dankemiliteran. ⁴

² Ai Rospirawati. 2013. Peranan persatuan wanita indonesia pada masa revolusi fisik di yogyakarta. Universitas pendidikan indonesia. skripsi

³ Ibid

⁴Kongres Wanita Indonesia (KOWANI). 1978. Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka

Dalam kesibukan revolusi fisik maupun dalam bidang sosial politik, pergerakan wanita berbenah diri untuk menggalang persatuan yang kuat. Kongres pertama diadakan di Klaten pada bulan Desember 1945, dengan maksud menggalang persatuan dan membentuk badan persatuan. Persatuan Wanita Indonesia (perwani) dan Wanita Negara Indonesia (Wani) dilebur menjadi badan fusi dengan nama Persatuan Wanita Republik Indonesia (Perwari). Pada bulan Februari 1946 di Solo, lahirlah Badan Kongres Wanita Indonesia (KOWANI). Pada bulan juni 1946 diselenggarakan Kongres Wanita Indonesia di Madiun, yang merupakan Kongres Wanita Indonesia ke -V. Sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah untuk menembus blokade ekonomi dan politik, Kongres memutuskan antara lain mulai mengadakan hubungan dengan luar negeri. Maka dari itu Kongres Wanita Indonesia menjadi anggota WIDF (Women's International Democratic Federation). Dijiwai oleh tekad untuk ikut serta dalam pembangunan jaringan kerjasama Internasional, mendukung pergerakan wanita selanjutnya menyusun program-program kerja, yang tidak hanya meliputi bidang pembelaan negara, tetapi juga bidang-bidang sosial, politik, pendidikan, dan lain-lain sesuai dengan derap perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Republik pada waktu itu.

B. Peran Organisasi Wanita pada Masa Revolusi

Dalam perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan indonesia tersebut memang dapat dilihat bahwa dominasi perjuangan dilakukan oleh kaum laki- laki. Namun, demikian tidak dapat dipungkiri bahwa pada masa revolusi tersebut wanita juga memiliki peran tersendiri dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan indonesia. Meskipun dalam perjuangan fisik kaum wanita masih kalah jauh dengan kaum laki- laki, karena keterbatasan fisik yang tentunya lebih lemah dari kaum laki- laki. Namun dalam perjuangan melalui organisasi ataupun perkumpulan kaum wanita tidak jauh beda dengan kaum laki- laki. Kaum wanita pada masa itu berjuang dengan mendirikan perkumpulan- perkumpulan ataupun organisasi- organisasi kewanitaan yang juga ikut berjuang bersama dengan organisasi- organisasi lainnya.

Organisasi organisasi wanita tersebut antara lain di Jakarta terdapat organisasi WANI: Wanita Negara Indonesia (1945) yang dipimpin oleh sejumlah tokoh, seperti Suwarni Pringgodigdo, Sri Mangunsarkoro, dan Sujatin Kartowiyono.⁵ WANI sendiri merupakan sebuah organisasi yang bertugas di jalur Logistik, organisasi ini bertugas mendistribusikan beras untuk tujuan perjuangan. selain itu juga terdapat Barisan wanita yang merupakan organisasi buruh yang berhaluan kiri dan juga LASWI (Laskar Wanita Indonesia) yang dalam perjuangannya juga mengangkat senjata dan berangkat ke medan pertempuran, melakukan perawatan prajurit yang terluka, menyelenggarakan dapur umum, dan menjahit seragam prajurit.⁶

Untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman Belanda yang berniat untuk kembali menguasai Indonesia. Munculah pemikiran didalam organisasi wanita pada masa itu untuk

⁵ Ai Rospirawati. 2013. Peranan persatuan wanita indonesia pada masa revolusi fisik di yogyakarta. Universitas pendidikan indonesia. skripsi

⁶ ibid

membentuk suatu wadah organisasi yang bersifat nasional, sehingga dapat mempersatukan tenaga dan kekuatan dalam berjuang melwan Belanda. Wadah organisasi yang bersifat nasional tersebut diharapkan dapat mempersatukan perjuangan yang dilakukan oleh organisasi kewanitaan di Indonesia. Dengan didasari oleh pemikiran tersebut maka terselenggarakanlah sebuah kongres wanita yang bersifat nasional. Kongres tersebut diselenggarakan di Klaten pada tanggal 16 Desember 1945 dan dihadiri oleh perwakilan dari organisasi- organisasi wanita di Indonesia seperti; Perwani, Wani, Muslimat, Aisyah, Pemuda Puteri Indonesia, Wanita Katolik, Wanita Taman Siswa dan beberapa pemimpin dan tokoh wanita lainnya.⁷ Kongres tersebut diselenggrakan dalam suasana yang sangat mencekam dengan di iringi oleh dentuman suara meriam dimana- mana. Tetapi suasana itu tidak mematahkan semangat wanita indonesia untuk mengikuti kongres.

Namun kongres yang diselenggarakan tersebut ternyata tidak dapat menyatukan semua organisasi yang hadir didalam kongres tersebut. Sehingga organisasi besar yang diharapkan menjadi wadah organisasi dalam perjuangan wanita gagal dibentuk. Meskipun demikian dibalik kegagalan tersebut, ternyata terdapat sedikit harapan yaitu, kesadaran dan keinginan Perwani dan Wani yang dianggap mempunyai azas dan tujuan yang sama melebur menjadi satu dalam satu organisasi yang bersifat nasional dangan nama PERWARI (Persatuan Wanita Republik Indonesia) dengan pancasila sebagai ideologinya.⁸ Dalam bidang keanggotaanya Perwari memiliki sebuah peraturan tersendiri bagi aanggotanya. Seperti halnya ketuanya tidak boleh menjadi anggota organisasi politik apapun, sedang untuk anggotanya bebas.⁹

Dalam melakukan perjuanganya Perwari bergerak dalam hal yang bersifat kultural. Seperti halnya memperjuangkan nilai- nilai baru dalam pendidikan, kesusilaan, dan perikemanusiaan. Serta bertujuan untuk meninggikan kedudukan wanita dalam keluarga. Bentuk perjuangan perwari di masa revolusi dapat dilihat dengan adanya gerakan Perwari dalam usaha untuk menjunjung tinggi pendidikan serta kesusilaan kaum wanita dan kesetaraan derajat wanita dari kaum laki- laki.¹⁰ Sebab pada masa itu kaum wanita cenderung di indetikan masih berada dibawah kaum laki- laki dalam status.

Permasalahan yang banyak dihadapi oleh Perwari pada masa itu kebanyakan mengenai masalah perkawinan. Bahkan pada masa itu ketika suyatin melakukan perjalanan mengunjungi cabang- cabang perwari keberbagai pelosok negeri pada 1953, masalah utama yang dikemukakan kaum perempuan ialah soal perkawinan dan perceraian.¹¹ Hal tersebut di sebabkan karena adanya perkawinan Paksa dan perkawinan anak- anak atas dasar perjodohan. Perkawinan sejenis itu masih dianggap wajar oleh para orang tua pada saat itu. Namun Perwari sangat menentang adanya jenis perkawian seperti itu, karena

⁷ Ibid

⁸ Ibid

⁹ Saskia E. Wieringa. 1999. Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia. Jakarta: Kalyanamitra dan Garba Budaya. Hal 193

¹⁰ Ai Rospirawati. 2013. Peranan persatuan wanita indonesia pada masa revolusi fisik di yogyakarta. Universitas pendidikan indonesia. skripsi

¹¹ Saskia E. Wieringa. 1999. Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia. Jakarta: Kalyanamitra dan Garba Budaya. Hal 183

dianggap tidak adil bagi kaum perempuan. Gerakan perempuan dengan tegas menyatakan bahwa hal itu sungguh mengecewakan bagi negeri yang mengedepankan jaminan konstitusi hak setara bagi seluruh warga negara, mereka menuntut suatu undang-undang perkawinan yang akan mendatangkan kesetaraan dalam praktiknya.¹²

Sebagai sebuah organisasi kemasyarakatan yang ada pada saat itu, Perwari sangat aktif dalam banyak bidang. Terutamanya disekitar tahun 1950 an, Perwari membangun sekolah, biro konsultasi, klinik untuk ibu dan anak serta asrama untuk para gadis pelajar dan perempuan pekerja.¹³ Pembangunan yang dilakukan oleh Perwari tersebut sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat umum, terutama bagi para gadis yang pada saat itu masih mengalami diskriminasi.

Selain berjuang dalam bidang yang bersifat kultural dan juga kemasyarakatan. Perwari juga ikut berjuang langsung didalam pertempuran- pertempuran yang terjadi pada masa revolusi. Seperti halnya pada saat terjadi serangan umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta. Anggota perwari bergabung dengan anggota organisasi wanita lainya membantu dalam menyediakan makanan, pakaian serta obat-obatan untuk seluruh masyarakat yang terkait didalam perjuangan.¹⁴ Peran dari Perwari dan organisasi wanita pada saat itu dirasa sangat bermanfaat. Sebab dalam sebuah pertempuran sangatlah membutuhkan bantuan logistik dan medis yang pada saat itu dipegang oleh organisasi kewanitaan.

Namun sesudah terjadinya perang kemerdekaan Perwari seperti menjadi semakin melemah. Hal itu dikarenakan Perwari banyak kehilangan anggotanya yang bergabung kedalam sayap perempuan partai- partai politik atau organisasi baru seperti gerwis.¹⁵ Kejadian tersebut dikarenakan Perwari memiliki peraturan yang membebaskan anggotanya untuk dapat bergabung dengan organisasi lainya. Selain hal tersebut, pelemahan organisasi perwari juga di percepat oleh arah kebijakanya sendiri dalam menentang adanya praktek poligami. Salah satunya saat organisasi Perwari menentang perkawinan Soekarno dengan Hartini. Penentangan yang dilakukan oleh Perwari menjadikan banyak perempuan menjadi takut bergabung dengan organisasi tersebut karena dianggap radikal, sebab berani menentang Presiden. Bahkan usaha penentangan terhadap pernikahan Soekarno dan Hartini ini harus dibayar mahal. Sebab Suyatin Kartowiyono sebagai ketua Perwani banyak menerima ancaman pembunuhan gelap.¹⁶

Dengan menikahi Hartini, ini membuktikan bahwa Soekarno tidak konsisten dengan dukungannya terhadap perjuangan gerakan perempuan yang menolak ketidakadilan terhadap perempuan dalam perkawinan dan keluarga. Dengan beralihnya kekuasaan Negara ke tangan pemerintahan dan rakyat Indonesia, hubungan politik antara laki-laki dan perempuan yang pada masa kolonial terjalin dengan baik, menjadi berubah secara mendasar. Perempuan harus berjuang sendiri untuk

¹² Ibid 184

¹³ Ibid 194

¹⁴ Ai Rospirawati. 2013. Peranan persatuan wanita indonesia pada masa revolusi fisik di yogyakarta. Universitas pendidikan indonesia. skripsi

¹⁵ Saskia E. Wieringa. 1999. Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia. Jakarta: Kalyanamitra dan Garba Budaya. Hal 193-194.

¹⁶ Ibid 189

membela kepentingan mereka sendiri dan harus berhadapan dengan politisi laki-laki. Di mata laki-laki, perempuan merupakan pesaing bagi kepentingan kekuasaan mereka. Oleh karena itu, saat itu perempuan telah mampu menangani kepentingannya, baik itu urusan umum maupun pribadi.

Perjuangan untuk UU Perkawinan baru mengakibatkan konflik di sejumlah kepentingan gender. Dengan tidak adanya lagi musuh bersama tersebut, laki-laki mengaku bidang politik sebagai bidang mereka sendiri, dan perempuan ditinggalkan dan ditempatkan di bidang sosial. Organisasi perempuan umumnya, terutama yang beraliran keagamaan, menerima pembagian kerja itu karena dianggap sudah sesuai kodrat (alamiah) mereka. Bahkan, perjuangan politik yang terakhir, yakni perjuangan untuk hak-hak perkawinan hanya dilihat sebagai urusan perempuan saja.

Organisasi-organisasi perempuan ini pun mulai aktif dalam kegiatan-kegiatan pembangunan sosial. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada sebagian besar organisasi-organisasi perempuan dan yang tergabung dalam satu wadah organisasi nasional, yakni Kowani yang didirikan pada tahun 1928. Sementara itu, Gerwani merupakan satu-satunya organisasi yang mengaku politik pada umumnya sebagai bidang yang sah untuk kaum perempuan sehingga dalam hal ini, Gerwani dianggap melanggar kodrat sebagai seorang perempuan. Akan tetapi, pada masa Orde Lama, khususnya selama demokrasi tepimpin, perempuan dimobilisasi untuk berbagai tujuan politik, yaitu dengan dalih dan alasan hubungan khusus untuk kaum perempuan terhadap kebutuhan sosial masyarakat mereka.

Pada awal Demokrasi Terpimpin perempuan memprotes secara langsung karena merasakan “ketidakadilan” dan semakin membatasi keberadaan perempuan dalam kehidupan sosial saja. Kekalahan perjuangan mengenai Undang-Undang Perkawinan pada tahun 1950-an, dan dihancurkannya Gerwani pada akhir tahun 1960-an merupakan bukti penting menandai awal dari pembungkaman terhadap berbagai gerakan organisasi perempuan Indonesia pasca kemerdekaan. Perbedaan di kalangan perempuan sendiri menjadi lebih nyata sesudah kemerdekaan. Gerakan Perempuan Indonesia pada masa Orde Lama berbeda-beda secara intern. Sayap perempuan parpol yang dipimpin laki-laki bermunculan. Pemilihan Umum 1955, banyak organisasi perempuan lebih intensif bekerja sama dengan partai politik daripada dengan sesama organisasi perempuan sendiri.

Pada masa perjuangan untuk perbaikan hubungan perkawinan, ketegangan diantara golongan Islam dan non-Islam timbul dan semakin tajam. Gerwani yang semakin kuat juga menimbulkan ketegangan di dalam Kowani dan dalam hubungan antara Gerwani dengan organisasi-organisasi perempuan lainnya, seperti Perwari, Wanita Katolik, dan Wanita Islam. Gerwani Gerwani tidak hanya bergerak pada program-program perjuangan untuk menuntut kesamaan hak bagi kaum perempuan semata-mata, tetapi juga ikut terlibat aktif dalam berbagai aktivitas politik bangsa. Gerwani juga melibatkan kader-kadernya dalam melakukan kampanye pemilihan umum tahun 1955, mendukung pembebasan Irian Barat dari jajahan colonial Belanda, dan mengirimkan anggota-anggotanya untuk mendaftarkan diri sebagai sukarelawan dalam rangka konfrontasi Malaysia serta dukungan terhadap aksi buruh, petani, mahasiswa, dan perlawanan terhadap Darul Islam.

Dalam hal keorganisasian, Gerwani merupakan kelanjutan dari Gerakan Wanita Indonesia Sedar (Gerwis) yang berdiri pada tanggal 4 Juli 1950, di Semarang. Mereka memiliki anggota sekitar 500 orang perempuan bertujuan untuk memberikan kesadaran politik, keamanan, perdamaian, dan tercapainya hak-hak kaum perempuan lewat program-program perjuangan yang disepakati dalam setiap kongresnya. Gerwani merupakan organisasi yang memiliki arah perjuangan berbasiskan massa sehingga siapa pun, dari golongan mana pun, boleh menjadi anggota. Akan tetapi, pada perkembangannya, Gerwani lebih banyak memiliki anggota yang berasal dari kaum perempuan kelas ekonomi menengah ke bawah, perempuan buruh, perempuan tani, dan kaum perempuan miskin kota.

KESIMPULAN DAN SARAN:

Masa revolusi merupakan sebuah zaman dimana bangsa Indonesia berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah didapat. Gerakan perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan tersebut muncul diberbagai wilayah di Indonesia pada masa itu. Dalam perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia tersebut memang dapat dilihat bahwa dominasi perjuangan dilakukan oleh kaum laki-laki. Namun, demikian tidak dapat dipungkiri bahwa pada masa revolusi tersebut wanita juga memiliki peran tersendiri dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Meskipun dalam perjuangan fisik kaum wanita masih kalah jauh dengan kaum laki-laki, karena keterbatasan fisik yang tentunya lebih lemah dari kaum laki-laki. Namun dalam perjuangan melalui organisasi ataupun perkumpulan kaum wanita tidak jauh beda dengan kaum laki-laki.

Kaum wanita pada masa itu berjuang dengan mendirikan perkumpulan-perkumpulan ataupun organisasi-organisasi kewanitaan yang juga ikut berjuang bersama dengan organisasi-organisasi lainnya. Organisasi-organisasi perempuan ini pun mulai aktif dalam kegiatan-kegiatan pembangunan sosial. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada sebagian besar organisasi-organisasi perempuan dan yang tergabung dalam satu wadah organisasi nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Anderson, Benedict R.O'G. (1972). *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance, 1944–1946*. It haca: Cornell University Press.

Diniah, Hikmah (2007). *Gerwani Bukan PKI*. CarasvatiBooks

Kongres Wanita Indonesia (KOWANI). (1978). *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Hidjat, Ratu Aminah (1986). *Buku Peringatan 30 Tahun Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia, 22 Desember 1928–22 Desember 1958*. Panitia Peringatan

Nurliana, Nana, dkk. (1986). *Peranan Wanita Indonesia di Masa Perang Kemerdekaan 1945–1950*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Ohorella, G.A., Sri Sutjiatiningsih & Muchtaruddin Ibrahim. (1992). *Peranan Wanita Indonesia dalam Masa Pergerakan Nasional*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Saskia E. Wieringa. (1999). *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*. Kalyanamitra dan Garba Budaya.

Artikel Jurnal

Jazimah, Ipong. (2016). S.K. Trimurti: Pejuang Perempuan Indonesia. *Sejarah dan Budaya*, 10(1), 45–53.

Tesis/disertasi

Ai Rospirawati. (2013). *Peranan persatuan wanita indonesia pada masa revolusi fisik di yogyakarta*. Universitas pendidikan indonesia. Skripsi

Risdha Nugroho Budiyanto. (2009). *Aktivitas Gerwani Di Kota Semarang Tahun 1950-1965*. Universitas Diponegoro. Skripsi